

Jenis Artikel: Artikel Penelitian

Peran Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Dewan Direksi terhadap Konservatisme Akuntansi: Bukti dari Sektor Perbankan Indonesia

Noptaningrum Rohmah Tiara*, Maria Puspita Nugrahanig Sari, Theresia Citraningtyas dan Doddy Setiawan



AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, Indonesia

***KORESPONDENSI:**

noptaningrumrohmahtiara@gmail.com

DOI: 10.18196/rabin.v9i2.26863

SITASI:

Tiara, N. R., Sari, M. P. N., Citraningtyas, T., & Setiawan, D. (2025). Peran Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Dewan Direksi terhadap Konservatisme Akuntansi: Bukti dari Sektor Perbankan Indonesia. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 512-525.

PROSES ARTIKEL

Diterima:

25 Okt 2022

Reviu:

29 Okt 2022

Revisi:

02 Nov 2022

Diterbitkan:

18 Nov 2022



Abstrak

Latar Belakang: Skandal keuangan yang masih marak di Indonesia, secara tidak langsung menggambarkan lemahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Tujuan: Mengkaji pengaruh kepemilikan institusional, karakteristik dewan direksi (*Board Female, Board Size, Board Expertise*) terhadap konservatisme akuntansi.

Metode Penelitian: Menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model acak. Penelitian ini dilakukan di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022 dengan total 180 perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *EViews (Econometric Views)* sebagai alat bantu dalam proses analisis data kuantitatif.

Hasil Penelitian: Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan institusi, Board Female, dan board size tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Sementara itu, *board expertise* memengaruhi konservatisme akuntansi.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Kebaruan penelitian ini adalah analisis simultan kepemilikan institusional dan karakteristik dewan terhadap konservatisme akuntansi pada sektor perbankan Indonesia dalam konteks pasca-COVID-19.

Kata kunci: *board female; board size; board expertise; konservatisme akuntansi; kepemilikan institusional*

Pendahuluan

Akuntansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seni mencatat dan meringkas transaksi keuangan dan menafsirkan konsekuensi dari suatu transaksi terhadap suatu entitas ekonomi. Menurut *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*, akuntansi berfungsi untuk memberikan informasi kuantitatif, terutama keuangan, unit bisnis yang dapat digunakan dalam memilih alternatif dari situasi untuk keuangan keputusan. Untuk menjalankan fungsinya dalam memberikan informasi keuangan yang andal dibutuhkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).” Standar Akuntansi Keuangan (SAK) disiapkan. SAK memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk memilih metode akuntansi dan estimasi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Pilihan metode akuntansi

dapat mempengaruhi angka yang disajikan dalam laporan keuangan (Oktomegah, 2012). Salah satu dari beberapa konsep akuntansi alternatif yang ditawarkan dalam SAK adalah konsep akuntansi konservatif.

Menurut draf Laporan Akuntansi No. 2 mendefinisikan konservatisme didefinisikan sebagai respons hati-hati terhadap ketidakpastian, ekonomi, dan bisnis. Prinsip ini mengarahkan pelaporan keuangan untuk lebih hati-hati dalam mengakui pendapatan dan *asset older*. Wulandari dan Adiwati (2016) berpendapat bahwa konservatisme merupakan perbedaan dalam laporan laba dan menguntungkan laporan pengguna akuntansi perusahaan. Bentuk mekanisme yang efektif untuk pelanggaran dalam melaporkan laba yang menang dan kekayaan bersih. Tersedianya informasi yang transparan dan akurat merupakan bentuk komitmen dari pihak manajemen dan internal perusahaan untuk dapat meningkatkan kepastian pelaporan keuangan perusahaan. Penerapan konsep konservatisme di Indonesia sempat meningkat pada tahun 2012–2016, namun menurun pada tahun 2017. Penurunan ini tetap terjadi meskipun Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia telah mengadopsi IFRS dalam enam tahun terakhir. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adopsi IFRS belum mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan secara signifikan (Feliana & Jessica, 2020).

Secara umum, penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia masih rendah. Penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan tambang pada tahun 2014-2016 sebesar 65,4% berada di kelas interval rendah dengan nilai terendah -1.754.859.836.800 (Nabela, 2018). Pada perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2016 menunjukkan 81,39% berada di kelas *low interval* dengan nilai terendah -0,2714 dan rata-rata 0,0093 (Pratiwi, 2017). Lebih lanjut, skandal keuangan yang masih marak di Indonesia, secara tidak langsung menggambarkan lemahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Misalnya, skandal yang melibatkan perusahaan tambang pada tahun 2003-2008 seperti PT Kaltim Prima Coal, PT Arutmin Indonesia, dan induk keduanya, PT Bumi Resources Tbk. Selain perusahaan tambang, PT Kimia Farma (2001) dan PT Kereta Api Indonesia (2005) juga terlibat dalam kasus mark-up laporan keuangan. Contoh lainnya adalah perusahaan Toshiba dan PT Timah (Persero) Tbk. Pada Mei 2015, perusahaan Toshiba melakukan penipuan akuntansi senilai US\$ 1,22 miliar menunjukkan keuntungan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kasus kedua dilakukan PT Timah (Persero) Tbk, yang diduga melakukan manipulasi laporan keuangan pada semester I 2015 dengan meningkatkan laba perseroan untuk menutupi kerugian laba usaha yang mencapai Rp 59 miliar.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, board female, board expertise, dan board size terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2021. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggabungan aspek kepemilikan dan karakteristik dewan direksi secara simultan dalam menguji konservatisme akuntansi di sektor perbankan, yang relatif belum banyak dikaji di konteks pasar berkembang seperti Indonesia. Berbeda dengan studi sebelumnya yang menunjukkan hasil tidak konsisten—misalnya, Alkurdi dkk. (2017) yang menemukan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap konservatisme, sedangkan Lin (2016) menemukan sebaliknya—penelitian ini

menyajikan pendekatan yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel-variabel tata kelola korporat yang saling berinteraksi. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris terkini dari sektor perbankan di Indonesia mengenai peran tata kelola perusahaan terhadap praktik konservatisme akuntansi, serta memberikan masukan bagi regulator dan pemangku kepentingan untuk memperkuat kebijakan tata kelola yang mendorong transparansi dan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan.

Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

Penelitian terdahulu mengenai konservatisme akuntansi menunjukkan hasil yang beragam terkait peran kepemilikan institusional. Beberapa studi menemukan bahwa kepemilikan institusional mendorong penerapan konservatisme karena adanya tekanan pengawasan (Alkurdi, Al-Nimer, & Dabaghia, 2017). Namun, Lin (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional justru dapat mengurangi konservatisme, terutama jika pemilik institusional terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial. Sementara itu, Ahmed dan Henry (2012) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi. Perbedaan temuan sebelumnya mencerminkan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi belum sepenuhnya konklusif. Hal ini membuka peluang riset untuk mengeksplorasi kondisi-kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi arah hubungan tersebut.

Studi lain membahas karakteristik direksi yang menentukan kualitas laporan keuangan, dimana karakteristik yang dimaksud adalah keberadaan direksi perempuan (*board female*), jumlah anggota direksi (*board size*), dan keahlian direksi (*board expertise*). Keberadaan direksi perempuan berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi (Francis dkk., 2015). Semakin besar ukuran direksi atau jumlah anggota direksi akan meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi (Muttakin dkk., 2019). Adapun penelitian tentang pengaruh keahlian keuangan dan akuntansi dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi, masih jarang. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkaji pengaruh karakteristik direktur terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan adalah proporsi saham yang dimiliki oleh suatu lembaga (Khafid, 2012). Keberadaan lembaga sebagai pemegang saham memiliki peran dalam hal pengawasan yang lebih efektif dan meminimalisir tindakan manajemen oportunistik. Institusi mencoba menekan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi, sehingga modal yang mereka investasikan tetap terjaga dan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alkuradi et. Al (2017) yang mengatakan bahwa kepemilikan kelembagaan memberikan kontribusi positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, menurut Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) yang mengatakan Kepemilikan Institusional tidak ada hubungan dengan konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

Board Female Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah perempuan di posisi eksekutif meningkat secara signifikan. Kehadiran perempuan di posisi teratas tidak hanya merupakan keunggulan kompetitif (Stephenson & Nt, 2004; Widhiastuti dkk., 2020), tetapi mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan. Pengambilan keputusan keuangan antara direktur perempuan dan pria sangat berbeda (Huang & Kisgen, 2013). Berdasarkan literatur akuntansi, eksekutif perempuan lebih konservatif (Boussaid dkk., 2015; Francis dkk., 2013). Penelitian dari Rustiarini dkk. (2021) pada 123 perusahaan manufaktur (2017–2019) menemukan bahwa keberadaan anggota dewan perempuan secara signifikan meningkatkan konservatisme akuntansi. Makhlof dkk. (2020) menemukan dalam sampel 68 perusahaan industri (2013–2016), diversitas gender dewan berkorelasi positif dan signifikan terhadap konservatisme. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Board female berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

Board Size terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori agensi menjelaskan bahwa ukuran dewan diharapkan dapat meminimalkan konflik agensi melalui prinsip-prinsip akuntansi konservatif. Ada dua pandangan yang bersaing tentang peran ukuran dewan dalam konservatisme akuntansi (Ahmed & Duellman, 2007). Pertama, ukuran dewan yang besar memungkinkan dewan memiliki berbagai spesialisasi (keahlian) terkait kualitas laporan keuangan (Ebrahim & Fattah, 2015). Penelitian oleh Ahmed dan Henry (2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan yang besar menyebabkan ketidakakuratan dalam pendapatan dan nilai akuntansi. Ardiany dkk. (2023) meneliti perusahaan perbankan Indonesia. Mereka menunjukkan bahwa independensi dewan dan ukuran perusahaan mempengaruhi konservatisme. Meski fokus bukan pada ukuran dewan secara langsung, riset ini memberikan gambaran agregat terkait pengaruh struktur dewan. Yuliarti dan Yanto (2017) menganalisis perusahaan pertambangan di BEI. Mereka menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, bersama leverage, sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak signifikan. Penelitian Rustiarini dkk. (2021) pada 123 perusahaan manufaktur menemukan bahwa board size dan persentase board female meningkatkan konservatisme, sedangkan overconfidence di dewan menurunkannya. Mereka juga menyoroti peran moderasi kepemilikan institusional. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

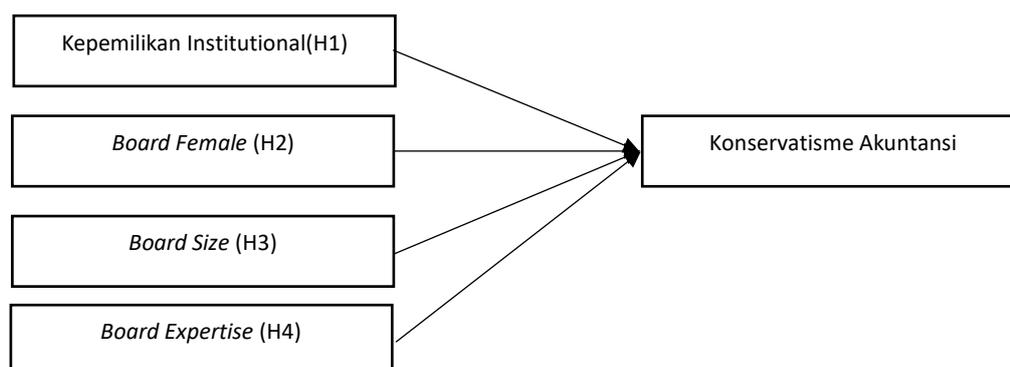
H₃: Ukuran dewan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Board Expertise terhadap Konservatisme Akuntansi

Salah satu ciri khas Direksi yang berperan dalam penyusunan laporan keuangan konservatif adalah keahlian akuntansi atau keuangan. Direktur dengan keahlian akuntansi dapat mengawasi pelaporan keuangan, meningkatkan transparansi, dan mengurangi risiko litigasi (García-Sánchez dkk., 2017). Dalam konteks pelaporan keuangan, direktur dengan keahlian akuntansi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengambilan keputusan keuangan, seperti kebijakan operasional, investasi, dan dividen (Dill, 2013). Ahmed dan Duellman (2007) menemukan bahwa perusahaan dengan dewan yang lebih konservatif secara kepribadian (yang sering kali berkorelasi dengan keahlian profesional, khususnya akuntansi dan keuangan) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi. Penelitian Li dkk. (2012) fokus pada pengungkapan modal intelektual, studi ini juga menunjukkan bahwa dewan dan komite audit dengan latar belakang akuntansi/keuangan cenderung menerapkan praktik konservatif, termasuk dalam pelaporan dan pengakuan laba. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: *Board Expertise berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.*

Berdasarkan pengembangan hipotesis, Gambar 1 disajikan model penelitian.



Gambar 1 Model Penelitian

Metode Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Seleksi sampel ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 4 periode, dari tahun 2018 hingga 2022; (2) selama periode pengamatan perusahaan menerbitkan laporan keuangan; (3) Perseroan menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 180 perusahaan perbankan selama periode 2018-2022 sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang

diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel independen adalah Kepemilikan Institusional, *Board Expertise*, *Board Female*, dan *Board Size*. Variabel kontrol juga digunakan dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, dan COVID-19. Pada Tabel 1 menunjukkan definisi tiap variable tersebut.

Tabel 1 Definisi Variabel

No	Variabel	Pengertian Variabel	Indikator
1	<i>Accounting Conservatism</i>	Konservatisme Akuntansi didefinisikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, di mana satu perusahaan tidak terburu-buru mengakui dan mengevaluasi aset atau keuntungan dan dengan cepat mengenali potensi kerugian atau kewajiban.	Pengukuran konservatisme akuntansi : $Con-ACC = - (\text{pendapatan sebelum item luar biasa} + \text{Beban Penyusutan} - \text{ arus kas operasional}) / \text{total aset}$ oleh Juliani & Wardhani (2018).
2	<i>Institutional Ownership</i>	Kepemilikan mencerminkan saham yang dimiliki oleh pihak kelembagaan dari jumlah total saham perusahaan.	Kepemilikan Institusional (%) = $(\text{Jumlah Saham yang Dimiliki oleh Inst itusi} / \text{Total Saham Beredar}) \times 100\%$ Saham institusional meliputi: perbankan, asuransi, dana pensiun, dan perusahaan investasi (Mehrani, Moradi, & Eskandar, 2017)
3	<i>Board Female</i>	Keputusan yang dibuat oleh dewan perempuan sangat berbeda dengan yang dibuat oleh dewan direksi laki-laki.	Kehadiran perempuan di dewan direksi diukur menggunakan variabel dummy, mengikuti penelitian oleh Abbott dkk. (2012). Kode 1 diberikan jika ada direktur wanita di perusahaan, dan kode 0 sebaliknya.
4	<i>Board Size</i>	diharapkan dapat meminimalkan konflik keagenan melalui prinsip-prinsip akuntansi konservatif. Ukuran dewan yang besar memungkinkan dewan memiliki berbagai spesialisasi (keahlian) yang terkait dengan kualitas laporan keuangan	Ukuran dewan diukur menggunakan jumlah anggota direksi di perusahaan.
5	<i>Board Expertise</i>	Salah satu ciri khas Direksi yang berperan dalam penyusunan laporan keuangan konservatif adalah keahlian akuntansi atau keuangan.	<i>Keahlian dewan diukur menggunakan persentase direksi dengan keahlian akuntansi (keuangan).</i> : $\text{Jumlah direksi dengan latar belakang keuangan} \div \text{Total jumlah direksi} \times 100\%$.
6	Ukuran Perusahaan	Size adalah tingkat ukuran perusahaan yang tercermin dalam total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.	$UKURAN = \ln (\text{Total Aset})$ menjadi: $Ukuran perusahaan = \ln (\text{Total Aset})$. (Purnama & Daljono, 2013).

Tabel 1 Definisi Variabel (lanjutan)

No	Variabel	Pengertian Variabel	Indikator
7	Leverage	Leverage adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan yang harus dikenakan biaya tetap.	Pengukuran leverage menggunakan rasio utang terhadap ekuitas, yaitu total utang dibagi dengan total aset.
8	COVID-19	COVID-19 merupakan krisis eksternal yang dapat mempengaruhi pelaporan keuangan	Variabel Dummy Biner (BD) 1 = krisis pandemi 0 = tidak ada krisis pandemic

(Hartono & Raya, 2022)

Persamaan Regresi yang bisa dibentuk adalah:

$$\text{Con-ACC} = \alpha_0 + \beta_1 \text{KINS} + \beta_2 \text{BF} + \beta_3 \text{BS} + \beta_4 \text{BE} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{Lev} + \beta_7 \text{CVD} + \varepsilon \dots (1)$$

Dengan ketentuan Con-ACC adalah *Accounting Conservatism*, KINS adalah *Institutional Ownership*, BF adalah *Board female*, BS adalah *Board size*, BE adalah *Board expertise*, Size adalah *Company size*, Lev adalah *leverage*, CVD adalah *Covid-19*, α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi, dan ε adalah *error term* atau standar error.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 183 pengamatan data selama periode pengamatan empat tahun.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Contoh	Desc. Statistik			
		Maks.	Min.	Rata-Rata	Std. Dev
Con_Acc	183	0,3700	-0,4400	0,0187	0,1101
KINIS	183	1,0000	0,0000	0,7326	0,2398
BF	183	1,0000	0,0000	0,6338	0,4830
BS	183	17,0000	3,0000	6,3989	2,8515
BE	183	1,0000	0,0000	0,5973	0,2294
SIZE	183	36,7000	24,3600	31,1867	21,6168
LEV	183	0,9300	0,0400	0,7442	0,2148
CVD	183	1,0000	0,0000	0,5027	0,5013

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata proporsi dewan direksi perempuan (*Board Female*) dalam sampel penelitian cukup tinggi, yaitu sebesar 63%, yang menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam dewan cukup dominan di beberapa perusahaan. Ukuran dewan direksi (*Board Size*) memiliki rata-rata sebesar 6,39 anggota, yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan memiliki komposisi dewan dalam jumlah yang relatif moderat. Kepemilikan saham institusional menunjukkan nilai rata-rata sebesar 73%, yang berarti sebagian besar saham perusahaan dalam sampel

dimiliki oleh institusi, baik domestik maupun asing. Sementara itu, konservatisme akuntansi menunjukkan nilai rata-rata negatif sebesar -0,44, yang menandakan tingkat konservatisme yang relatif rendah dalam praktik pelaporan keuangan perusahaan selama periode observasi.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 3, hasil regresi menunjukkan bahwa dari empat variabel independen yang diuji terhadap konservatisme akuntansi, hanya *Board Expertise* (BE) yang berpengaruh signifikan dengan koefisien positif sebesar 0,0962 dan nilai probabilitas 0,0057 ($<0,01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keahlian dewan, semakin konservatif praktik akuntansi yang diterapkan perusahaan. Sementara itu, variabel Kepemilikan Institusional (KINIS) dengan koefisien -0,042 dan probabilitas 0,8921, *Board Female* (BF) dengan koefisien 0,0162 dan probabilitas 0,3228, serta *Board Size* (BS) dengan koefisien 5,7005 dan probabilitas 0,9875 tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara keseluruhan, model penelitian signifikan ditunjukkan oleh nilai F-Statistik sebesar 4,2980 dengan Prob F = 0,0002 ($<0,01$), meskipun daya jelaskannya masih terbatas dengan nilai R-Squared sebesar 0,1467 dan Adjusted R-Squared sebesar 0,1125, yang berarti bahwa hanya sekitar 14,67% variasi konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model ini.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Kesalahan	statistik-t	Prob.
KINIS	-0,0420	0,0314	-0,1358	0,8921
BF	0,0162	0,0164	0,9915	0,3228
BS	5,7005	0,0036	0,0157	0,9875
BE	0,0962	0,0343	2,8015	0,0057
SIZE	-0.0013	0.0050	-0.2600	0.7950
LEV	0.0825	0.0287	2.8735	0.0046
CVD	-0.0450	0.0210	-2.1429	0.0332
<i>R-Squared</i>	0,1467			
<i>Adjustedr-Squared</i>	0,1125			
<i>Se Of Regression</i>	0,1036			
<i>F Statistik</i>	4,2980			
<i>Prob F Statistic</i>	0,0002			

Pembahasan

Hasil pengujian terhadap variabel kontrol menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin besar dorongan bagi manajemen untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan guna menjaga kepercayaan kreditur dan investor. Sebaliknya, variabel COVID-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, mengindikasikan bahwa tekanan krisis eksternal justru mendorong perusahaan untuk lebih optimis dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengurangi sikap konservatif. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan, yang menandakan bahwa besar kecilnya aset perusahaan tidak menjadi

penentu utama dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada sektor perbankan selama periode penelitian.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mehrani dkk. (2017), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu efektif dalam meningkatkan praktik konservatif dalam pelaporan keuangan perusahaan. Ketidakefektifan ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa keberadaan institusi sebagai pemegang saham tidak serta-merta menjamin fungsi pengawasan (monitoring) berjalan optimal. Hal ini dimungkinkan karena tidak semua investor institusional memiliki pengalaman yang memadai dalam pengelolaan perusahaan, serta terdapat potensi kurangnya keterlibatan aktif atau kompromi dengan manajemen, sehingga pengaruhnya terhadap kebijakan akuntansi menjadi terbatas. Dengan demikian, meskipun secara teoritis kepemilikan institusional dianggap sebagai mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer, dalam praktiknya efektivitasnya sangat bergantung pada karakteristik dan intensitas keterlibatan investor institusional itu sendiri. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa proporsi dewan direksi perempuan (*Board Female*) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Francis dkk. (2015) yang menyatakan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi dapat meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi. Perempuan dalam posisi pengambilan keputusan cenderung memiliki karakter yang lebih hati-hati dan risk-averse, sehingga mereka lebih responsif terhadap risiko litigasi, risiko kegagalan keuangan, dan risiko akibat perubahan manajemen. Dengan demikian, kehadiran perempuan dalam dewan seharusnya dapat mendorong praktik konservatisme sebagai bentuk perlindungan terhadap potensi kerugian atau konflik hukum di masa depan. Namun, ketidaksesuaian hasil pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor kontekstual, seperti Jumlah direksi perempuan yang masih terbatas dalam banyak perusahaan di Indonesia, sehingga pengaruhnya terhadap keputusan kolektif belum cukup kuat, peran simbolik (*tokenistic*)—kehadiran perempuan di dewan mungkin belum sepenuhnya aktif dalam proses pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan akuntansi, dan budaya organisasi atau dominasi manajemen pria, yang bisa menekan kontribusi perempuan secara substantif dalam forum dewan.

Dengan demikian, meskipun secara teoretis keberagaman gender dalam dewan berpotensi memperkuat kualitas tata kelola, efektivitasnya bergantung pada peran aktif dan proporsionalitas perempuan dalam struktur pengambilan keputusan perusahaan. Hipotesis ketiga dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Board Size* yaitu jumlah direksi tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Boussaid dkk. (2015) yang menyatakan bahwa semakin besar *Board size* akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Anggota dewan yang besar cenderung menyulitkan anggota untuk berkoordinasi dan berkomunikasi satu sama lain, yang menyebabkan perselisihan dan saling ketergantungan di antara anggota dewan. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Ahmed dan Duellman (2007) yang menemukan bahwa efektivitas dewan tidak hanya ditentukan oleh ukurannya, tetapi juga oleh kualitas

dan struktur internalnya. Mereka menunjukkan bahwa ukuran dewan yang terlalu besar berkorelasi negatif dengan konservatisme, karena semakin banyak anggota, semakin besar pula kemungkinan terjadinya konflik kepentingan dan pengambilan keputusan yang kurang efisien.

Hipotesis keempat dari penelitian ini menunjukkan bahwa *board expertise* memiliki pengaruh pada konservatisme akuntansi. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Basu dan Liang (2019) yang menyatakan bahwa direksi yang memiliki keahlian keuangan memiliki kewenangan untuk menetapkan target kinerja, angka yang dilaporkan, dan waktu penyampaian laporan keuangan. Salah satu karakteristik anggota direksi yang berperan dalam penyusunan laporan keuangan yang konservatif adalah memiliki keahlian akuntansi atau keuangan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Chen dkk. (2018) yang menemukan bahwa keberadaan anggota dewan dengan latar belakang akuntansi atau keuangan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, termasuk penerapan prinsip konservatisme. Keahlian tersebut membantu dewan dalam mengidentifikasi risiko dan membuat penilaian yang lebih tepat terhadap estimasi dan pengakuan pendapatan dan beban. Dengan demikian, karakteristik anggota dewan yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi merupakan faktor penting dalam mendorong implementasi konservatisme akuntansi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kredibilitas dan keandalan laporan keuangan perusahaan.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru terkait bagaimana struktur kepemilikan dan karakteristik direksi memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi di sektor perbankan Indonesia periode 2018–2022. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kehadiran institusi sebagai pemegang saham mayoritas justru mampu mendorong praktik pelaporan keuangan yang lebih berhati-hati dan transparan. Kedua, proporsi direksi perempuan tidak terbukti berpengaruh dalam meningkatkan konservatisme, meskipun literatur sebelumnya menyatakan bahwa keberagaman gender dapat memperkuat kehati-hatian dan pengawasan dalam pengambilan keputusan. Ketiga, ukuran dewan direksi juga tidak berpengaruh signifikan, yang berarti jumlah anggota dewan tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas penerapan konservatisme akuntansi. Keempat, variabel keahlian direksi (*board expertise*) terbukti memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, di mana anggota dewan dengan latar belakang akuntansi atau keuangan cenderung berperan dalam mendorong penyusunan laporan keuangan yang lebih konservatif. Secara keseluruhan, temuan ini memperkaya literatur sebelumnya dengan memberikan bukti terkini pada industri perbankan di Indonesia, khususnya dalam periode pasca-COVID-19.

Implikasi dari penelitian ini cukup luas. Bagi regulator dan otoritas keuangan, hasil penelitian mendukung pentingnya penguatan struktur kepemilikan institusional sekaligus mendorong keterwakilan gender di dewan direksi guna meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Bagi manajemen perusahaan, komposisi dewan sebaiknya tidak hanya

ditentukan berdasarkan jumlah, tetapi juga memperhatikan karakteristik yang mencerminkan pengawasan dan keberagaman perspektif. Sementara itu, bagi investor, tingkat konservatisme yang tinggi dapat menjadi indikator kredibilitas informasi akuntansi sekaligus mencerminkan praktik manajemen risiko yang baik di perusahaan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel yang digunakan hanya terbatas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia sehingga generalisasi hasil penelitian pada sektor lain masih terbatas. Kedua, konservatisme akuntansi hanya diukur dengan satu pendekatan, misalnya model Basu, yang berpotensi belum sepenuhnya menangkap kompleksitas aspek konservatisme. Ketiga, penggunaan data sekunder dari laporan keuangan membuat penelitian ini tidak dapat menggali faktor kualitatif seperti budaya organisasi atau dinamika internal dewan. Keempat, terdapat potensi bias akibat keterbatasan akses terhadap data internal, seperti keputusan dewan atau keterlibatan langsung pemegang saham institusional dalam kebijakan akuntansi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, memperluas cakupan sampel ke sektor industri lain di luar perbankan agar hasil dapat digeneralisasi ke seluruh perusahaan publik di Indonesia. Kedua, penggunaan metode pengukuran konservatisme yang lebih beragam, seperti accrual-based conservatism atau market-based conservatism, diperlukan untuk meningkatkan validitas temuan. Ketiga, penelitian di masa mendatang dapat menambahkan variabel kontrol atau moderator seperti frekuensi rapat dewan, pengalaman CEO, atau peran komite audit guna melihat interaksi yang lebih mendalam terhadap konservatisme akuntansi. Terakhir, memperpanjang periode penelitian atau memasukkan variabel peristiwa ekonomi besar, seperti pandemi, sebagai variabel intervening juga dapat memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abbott, L. J., Parker, S., & Presley, T. J. (2012). Female Board Presence and the Likelihood of Financial Restatement. *Accounting Horizons*, 26(4), 607–629. <https://doi.org/10.2308/acch-50249>
- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2007). Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 43(2), 411–437. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.01.005>
- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2013). Managerial Overconfidence and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Research*, 51(1), 1–30. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00467.x>
- Ahmed, K., & Henry, D. (2012). Accounting Conservatism and Voluntary Corporate Governance Mechanisms by Australian Firms. *Accounting & Finance*, 52(3), 631–662. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2011.00410.x>
- Alkordi, A., Al-Nimer, M., & Dabaghia, M. (2017). Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: Evidence from Industrial and Financial Jordanian Listed Companies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 608–619. <https://doi.org/10.5890/JEAM.2017.06.007>

- Ardiany, Y., Lukviarman, N., Hamidi, M., & Luthan, E. (2023). Conservatism as a Moderating Variable on the Determinants of Earnings Management. *Investment Management & Financial Innovations*, 20(4), 324. [https://doi.org/10.21511/imfi.20\(4\).2023.26](https://doi.org/10.21511/imfi.20(4).2023.26)
- Basu, S., & Liang, Y. I. (2019). Director–Liability–Reduction Laws and Conditional Conservatism. *Journal of Accounting Research*, 57(4), 889–917. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12267>
- Boussaid, N., Hamza, T., & Sougne, D. (2015). Corporate Board Attributes and Conditional Accounting Conservatism: Evidence from French Firms. *Journal of Applied Business Research*, 31(3), 871. <https://doi.org/10.19030/jabr.v31i3.9224>
- Cassell, C., Drake, M., & Dyer, T. (2017). Auditor Litigation Risk and the Number of Institutional Investors. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 37. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51832>
- Chen, S., Ni, S. X., & Zhang, F. (2018). CEO Retirement, Corporate Governance and Conditional Accounting Conservatism. *European Accounting Review*, 27(3), 437–465. <https://doi.org/10.1080/09638180.2017.1279065>
- Dill, K. (2013). CFOs Have Bigger Roles Than Ever Before -- and They Like It That Way. Retrieved from Forbes Media LLC website: <https://www.forbes.com/sites/kathryndill/2013/08/02/cfos-have-bigger-roles-than-ever-before-and-they-like-it-that-way/>
- Ebrahim, A., & Fattah, T. A. (2015). Corporate Governance and Initial Compliance with IFRS in Emerging Markets: The Case of Income Tax Accounting in Egypt. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 24, 46–60. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2015.02.003>
- Elder, R. J., Arens, A. A., Best, P., Shailer, G., Fiedler, B., & Beasley, M. (2014). *Auditing and Assurance Services in Australia: An Integrated Approach*. Canberra: Pearson Education.
- Feliana, Y. K., & Bagus, J. (2020). The Level of Conservatism and Earnings Management During IFRS Adoption. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24(1), 53–67. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i1.3294>
- Financial Accounting Standards Board. (1980). *Statement of Concepts No. 2: Qualitative Characteristics of Accounting Information*. Norwalk, CT: FASB.
- Francis, B., Hasan, I., Park, J. C., & Wu, Q. (2015). Gender Differences in Financial Reporting Decision Making: Evidence from Accounting Conservatism. *Contemporary Accounting Research*, 32(3), 1285–1318. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12098>
- Francis, B., Hasan, I., & Wu, Q. (2013). The Benefits of Conservative Accounting to Shareholders: Evidence from the Financial Crisis. *Accounting Horizons*, 27(2), 319–346. <https://doi.org/10.2308/acch-50431>
- Garcia-Sanchez, I.-M., Martínez-Ferrero, J., & García-Meca, E. (2017). Gender Diversity, Financial Expertise and Its Effects on Accounting Quality. *Management Decision*, 55(2), 347–382. <https://doi.org/10.1108/MD-02-2016-0090>
- Geimechi, G., & Khodabakhshi, N. (2015). Factors Affecting the Level of Accounting Conservatism in the Financial Statements of the Listed Companies in Tehran Stock Exchange. *International Journal of Accounting Research*, 2(4), 41–46.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, Sakinah, & Pahala, I. (2020). The Effect of Good Corporate Governance Mechanisms on Accounting Conservatism With Leverage as a Moderating Variable. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1779479. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1779479>

- Hamdan, A. M. M. (2020). Audit Committee Characteristics and Earnings Conservatism in Banking Sector: Empirical Study from GCC. *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*, 10(1), 1–23. <https://doi.org/10.1504/AAJFA.2020.104401>
- Hartono, P. G., & Raya, M. Y. (2022). COVID-19 Pandemic, Dividend Policy, and Stock Market Reaction: Evidence from the Manufacturing Companies in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(4), 758–778. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i4.8226>
- Huang, J., & Kisgen, D. J. (2013). Gender and Corporate Finance: Are Male Executives Overconfident Relative to Female Executives? *Journal of Financial Economics*, 108(3), 822–839. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2012.12.005>
- Juliani, D., & Wardhani, R. (2018). Pengaruh Konservatisme Terhadap Efisiensi Investasi dan Agency Cost Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan yang Melakukan Merger dan Akuisisi di Asia Tenggara. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 266–278. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i2.352>
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2).
- Krishnan, G., & Visvanathan, G. (2008). Do Auditors Price Audit Committee's Expertise? The Case of Accounting versus Nonaccounting Financial Experts. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 24(1), 115–144. <https://doi.org/10.1177/0148558X0902400107>
- Li, J., Mangena, M., & Pike, R. (2012). The Effect of Audit Committee Characteristics on Intellectual Capital Disclosure. *The British Accounting Review*, 44(2), 98–110. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.03.003>
- Lin, L. (2016). Institutional Ownership Composition and Accounting Conservatism. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 46(2), 359–385. <https://doi.org/10.1007/s11156-014-0472-2>
- Makhlouf, M., Alsufy, F., & Almubaideen, H. (2020). Board Diversity and Accounting Conservatism: Evidence from Jordan. *International Business Research*, 11(7), 130. <https://doi.org/10.5539/ibr.v11n7p130>
- Mehrani, S., Moradi, M., & Eskandar, H. (2017). Institutional Ownership Type and Earnings Quality: Evidence from Iran. *Emerging Markets Finance and Trade*, 53(1), 54–73. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2016.1145114>
- Moeinaddin, M., Dehnavi, H. D., & Abadi, H. Z. B. (2012). The Relationship Between Firm Size, Debt Contracts and the Nature of the Operations With the Accounting Conservatism. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Reserch in Business*, 4(6).
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Tanewski, G. (2019). CFO Tenure, CFO Board Membership and Accounting Conservatism. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 15(3), 100165.
- Nabela, T. (2018). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016)*. Universitas Negeri Semarang.
- Oktomegah, C. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Widya Mandala*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.33508/jima.v1i1.10>
- Pratanda, R. S., & Kusmuriyanto, K. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 3(2), 259–270.
- Pratiwi, A. (2017). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Efisiensi Investasi Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)*. Universitas Negeri Jakarta.

- Purnama, W., & Daljono, D. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Belum Menggunakan IFRS). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–11. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rustiarini, N. W., Gama, A. W. S., & Werastuti, D. N. S. (2021). Board of Director Characteristics, Institutional Ownership, and Accounting Conservatism. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 24(2), 289–320. <https://doi.org/10.33312/ijar.535>
- Stephenson, C., & Nt, M. (2004). Leveraging Diversity to Maximum Advantage: The Business Case for Appointing More Women to Boards. *Ivey Business Journal*, 69(1), 1–5.
- Widhiastuti, R., Rohman, A., & Harto, P. (2020). Audit Committee Effectiveness and Accounting Conservatism Practices: The Case of Manufacturing Companies. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 15(2), 241–254.
- Wulandari, T. R., & Adiwati, A. K. (2016). Perubahan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Setelah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 412–420. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6033>
- Yuliarti, D., & Yanto, H. (2017). The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*, 6(2), 173–184.